

**KONTRIBUSI CATUR GURU
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
CONTRIBUTION OF CATUR GURU
IN HINDU RELIGIOUS EDUCATION**

Mardwiatmoko
SMP Negeri 1 Permata Kecubung
natha.atmoko@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 03 September 2024
Artikel direvisi : 28 Oktober 2024
Artikel disetujui : 30 April 2025

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab SMPN 1 Permata Kecubung adalah sekolah yang memiliki sumber daya manusia berupa tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang berlebih tetapi belum mampu menyelenggarakan mata pelajaran tersebut dengan optimal. Hal ini menjadi alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola wawancara atau *interview*, dokumentasi, dan observasi/pengamatan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *Catur Guru* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung. Hasil penelitian menemukan bahwa kontribusi *Guru Swadyaya* adalah para siswa yakin dan percaya jika segala potensi yang ada dalam dirinya sebagai modal utama untuk mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah anugerah yang berasal dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Kontribusi *Guru Rupaka*, yaitu orang tua tidak berkontribusi secara maksimal dalam upaya menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Agama Hindu. *Guru Wisesa*, telah berkontribusi secara optimal dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat dan sekolah. *Guru Pengajian* berkontribusi dengan menjalankan tugas pokoknya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian prestasi hasil belajar atau pembimbingan serta melaksanakan tugas tambahan. *Guru Rupaka* yang kurang berkontribusi, menjadi penyebab pelaksanaan pembelajaran agama Hindu belum berjalan optimal.

Kata Kunci: Kontribusi, *Catur Guru*, Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

This research is important to be carried out, because SMPN 1 Permata Kecubung is a school that has human resources in the form of excessive Hindu Religious Education subject educators but has not been able to organize these subjects optimally. This is the reason for researchers in determining the location of the research. In this study, the researcher used a qualitative research method. The data collection techniques used in this study are interview patterns, documentation, and observation. This study aims to determine the contribution of Catur Guru in learning Hindu education at SMP Negeri 1

Permata Kecubung. The results of the study found that Guru Swadyaya's contribution was that the students were confident and believed that all the potential that existed in him as the main capital to follow the learning process of Hindu Religious Education was a gift from Ida Sang Hyang Widi Wasa. Guru Rupaka's contribution, namely parents do not contribute optimally in efforts to support the achievement of Hindu Religious Education goals. Guru Wisesa, has contributed optimally in supporting the learning of Hindu Religious Education through policies taken by the local government, the central government and schools. Guru Pengajian contribute by carrying out their main duties, namely planning, implementing, and assessing the achievement of learning outcomes or guidance as well as carrying out additional tasks. Guru Rupaka who have not contributed, are the cause of the implementation of Hindu religious learning has not run optimally.

Keywords: Contribution, Catur Guru, Learning, Hindu Religious Education

I. Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Agama Hindu menurut Titib (dalam Setyaningsih, 2019) adalah: 1) Membangun ajaran Agama Hindu menjadi keyakinan dan dasar segala aktivitas Hindu sepanjang hidupnya; 2) Ajaran Hindu memandu pertumbuhan tatanan sosial Hindu sesuai dengan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Pancasila; 3) Mengharmonisasikan dan menyeimbangkan penerapan bagian-bagian ajaran Agama Hindu, yaitu *tatwa*, moralitas dan ritual dalam masyarakat; 4) Untuk mengembangkan kehidupan yang harmonis antara perwakilan dari berbagai agama. Sejatinya arah dari Pendidikan Agama Hindu selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Hindu adalah tata nilai yang membentuk norma-norma Agama Hindu yang sudah tertera secara jelas dan menyeluruh

dalam kitab-kitab suci atau sastra suci agama Hindu. Norma-norma Agama Hindu akan dapat dipahami dan dapat dijadikan dasar pendidikan, untuk membawa suatu transformasi menuju kebaikan (Gateri, 2019).

Berkaitan dengan pendidikan sesuai dengan konsep Hindu, sesungguhnya Agama Hindu sudah menerapkan sistem pendidikan agama yang berlembaga sebagai identitas agama Hindu sejak awal perkembangannya. Ajaran Veda dilestarikan melalui proses transfer ilmu pengetahuan suci yang diadakan oleh lembaga keagamaan tradisional yang disebut *gurukula*, *ashram*, *vidyapitha*, *patasala*, dan lain-lain. Di lembaga-lembaga ini, pengajaran nilai-nilai dan pengetahuan suci Veda dilakukan oleh guru atau *acharya* (figur yang memiliki pengetahuan Veda dan menjadikan ajaran Veda sebagai pedoman hidupnya)

kepada anak didik (Oka, 1992). Dalam sistem pendidikan ini, siswa berinteraksi dengan gurunya, tinggal bersamanya sebagai anggota keluarga, dan diperlakukan oleh guru sebagai anaknya dalam berbagai hal.

Guru merupakan unsur yang bertanggungjawab dalam proses pendidikan. Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah kontribusi dari Guru, sehingga para guru diwajibkan memenuhi kualifikasi tertentu baik teoritis maupun praktis dalam menjalankan kewajibannya. Walaupun demikian, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan sinergisitas seluruh elemen bangsa untuk saling bahu-membahu dalam upaya mencapai tujuan dimaksud.

Dalam ajaran Hindu, yang disebut guru tidak hanya pendidik dan pengajar yang bertugas pada lembaga pendidikan, melainkan Tuhan, pemerintah, orang tua, dan guru di sekolah juga mendapatkan julukan guru atau dikenal dengan istilah *Catur Guru*. Peranan *Catur Guru* sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung sebab orang tua siswa atau masyarakat sebagai konsumen jasa institusi pendidikan mempunyai kedudukan yang signifikan dalam pendidikan, yaitu

sebagai pihak yang berhak mendapatkan layanan jasa yang terbaik. Disamping itu, masyarakat dapat berpartisipasi sebagai sumber maupun penyelenggara pendidikan. Pemerintah memiliki hak untuk memberi pengarahan, bimbingan, memfasilitasi, dan melakukan monitor penyelenggaraan pendidikan, serta memiliki kewajiban memberikan pelayanan dan sarana maupun prasarana penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang perbedaan (Astawa, 2017).

Pada prinsipnya, sistem pendidikan tradisional Hindu memiliki banyak kesamaan dengan sistem pendidikan modern saat ini. Perbedaan yang paling menonjol antara keduanya adalah dalam hal penggunaan fasilitas pendidikan. Begitu pula dengan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung juga membutuhkan peran serta para pemangku kebijakan untuk memenuhi segala fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang ideal. Penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab SMPN 1 Permata Kecubung adalah sekolah yang memiliki sumber daya manusia berupa tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama

Hindu yang berlebih tetapi belum mampu menyelenggarakan mata pelajaran tersebut dengan optimal. Hal ini menjadi alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Atas dasar latar belakang yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *Catur Guru* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif kualitatif sehingga instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti sebab peneliti ingin mendeskripsikan kondisi yang akan diamati di lokasi penelitian berupa kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung beserta seluruh pemangku kebijakan secara spesifik, transparan, dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola wawancara atau *interview* secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang disinkronkan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik, kepala sekolah, operator dapodik, pengurus barang

sekolah, dan orang tua murid. Alasan pemilihan informan tersebut karena guru adalah pelaksana aktivitas pembelajaran, kepala sekolah adalah tokoh yang mengetahui segala kebijakan di sekolah, operator dapodik adalah petugas yang mengurus seluruh murid penerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP), pengurus barang adalah petugas yang mengetahui secara mendalam tentang semua fasilitas penunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, sedangkan alasan melakukan wawancara dengan orang tua murid adalah untuk mengetahui keterlibatannya dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu diluar jam sekolah. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi terhadap arsip kepegawaian di bagian Tata Usaha untuk menggali informasi terkait data guru Pendidikan Agama Hindu, dan dokumentasi laporan aset sekolah untuk mengetahui fasilitas penunjang proses pembelajaran. Disamping itu, *data collection* juga dilakukan dengan observasi/pengamatan di ruang kelas untuk mengetahui kontribusi guru dalam proses pembelajaran.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu melakukan

pengecekan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang beragam, misalnya data yang diperoleh dari hasil *interview* dengan pengurus barang dan operator dapodik diuji keabsahannya dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Data hasil wawancara diuji validitasnya melalui observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis di ruang tata usaha, maupun laporan barang inventaris sekolah. Dengan cara ini tentu akan menghasilkan perbedaan data, yang kemudian akan memberikan pemahaman yang juga berbeda terkait fenomena yang dikaji. Beragam pemahaman tersebut tentunya akan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas untuk mendapatkan validitas yang dapat dipercaya.

Penelitian mengenai kontribusi *Catur Guru* pernah dilakukan oleh Adnyana et al (2022), berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa peranan *catur guru* dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid - 19 sangat dibutuhkan. *Guru swadyaya* adalah sumber yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan virus covid-19 ke asalnya. *Guru rupaka* berperan dalam pengawasan terhadap anak saat proses pembelajaran daring. *Guru pengajian* meningkatkan segala

daya dan upaya dalam mengoptimalkan pelayanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Peranan *Guru Wisesa* adalah pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan aturan - aturan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai penanganan penanggulangan pandemi covid – 19. Dengan setting dan subyek penelitian yang berbeda, maka penelitian ini tentu akan menemukan penemuan baru yang dapat mendukung penelitian sebelumnya.

II. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Catur Guru* berkontribusi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kontribusi *Guru Swadyaya*

Ida Sang Hyang Widi Wasa beserta manifestasinya diyakini sebagai gurunya alam semesta dan para dewa serta sumber segala pengetahuan, seperti dijelaskan dalam sloka berikut ini:

*Guru Mantra Gurur Brahmaa
Gurur Vishnu Gurur Devo
Maheshwarah Guru Saakshaata
Parabrahma Tasmai Shri Guruve
Namah.*

Terjemahannya:

Guru adalah Brahma, Guru adalah Wisnu, Guru adalah Maheswara (Siwa), Guru adalah *Brahman* Yang Agung itu sendiri. Sembahlah kepada Guru Itu (Dana & Suratnaya, 2013:39).

Sesuai dengan sloka tersebut, berdasarkan wawancara dengan murid dapat diperoleh informasi bahwa mereka yakin dan percaya jika segala potensi yang ada dalam dirinya baik itu kesehatan, kekuatan, bakat/pembawaan, kesempurnaan fisik, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang menjadi modal utama baginya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah anugerah yang berasal dari *Guru Swadyaya* (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Sejalan dengan konsep Agama Hindu yang menekankan adanya lima kepercayaan atau keyakinan yang dikenal dengan sebutan *panca sradha*, yaitu percaya adanya *Brahman* (Ida Sang Hyang Widi Wasa), *atma*, *karma phala*, *punarbhawa*, dan *moksa*.

Para murid juga meyakini bahwa dengan kekuatan doa kepada Tuhan, mereka berhasil memperoleh beragam kemudahan berupa bantuan sarana penunjang pembelajaran dari berbagai sumber antara lain dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukamara, Pemerintah Kabupaten Sukamara,

maupun pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan konsep Hindu yang mengajarkan tentang lima kekuasaan Sang Hyang Widhi dalam kehidupan, yaitu suci, mulia, agung, mengetahui/*jnanam*, kuasa/*wasiwa*. Dengan mengingat kelima kuasa Sang Hyang Widhi ini, umat Hindu diharapkan untuk senantiasa berpikir tentang Tuhan serta yakin dan percaya bahwa segala keadaan baik kebahagiaan maupun penderitaan terjadi atas kehendak Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala keberadaan/*wasitwa* (Sekarbatu A, 2013). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Guru Swadyaya* berkontribusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung dengan keyakinan murid bahwa segala anugerah berupa kondisi fisik dan mental serta fasilitas pembelajaran yang telah diterima, semuanya itu berasal dari Tuhan.

2. Kontribusi *Guru Rupaka*

Berdasarkan informasi dari orang tua murid diketahui bahwa mereka telah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, yaitu dengan mencukupi sandang, pangan, dan papan kepada anaknya. Orang tua juga memfasilitasi setiap kebutuhan anak seperti menyediakan perlengkapan belajar dan

uang saku yang tentunya tindakan tersebut dapat mendukung para murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu di sekolah. Keterangan ini sejalan dengan sloka Sarasamuccaya 248 sebagai berikut:

*Tlu pratyeka ning bapa,
tingkahnya, śarīrakrēt,
prāṇadātā, annadātā, śarīrakrt
ngaraning sangka ning śarīra,
prāṇadātā ngaraning mapuṇya
hurip, annadātā ngaraning
maweh amangan angingwani
wih.*

Terjemahannya:

Tiga perincian bapak itu menurut keadaannya, yaitu *śarīrakrt*, *prāṇadata*, *annadata*, *śarīrakrt* artinya yang mengadakan tubuh, *prāṇadata* artinya yang memberikan hidup, *annadata* artinya yang memberi makanan dan mengasuhnya (Samiti, 2021:180).

Fenomena tersebut adalah suatu perilaku yang wajar dilakukan oleh orang tua pada umumnya dalam memenuhi kewajibannya, namun langkah nyata dan spesifik yang dilakukan orang tua untuk menunjang pembelajaran anaknya dapat dikatakan sangat minim. Secara keseluruhan orang

tua kurang menjalankan perannya sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator demi keberhasilan belajar Pendidikan Agama Hindu bagi anaknya. Kontribusi orang tua dirasakan kurang optimal dalam hal melakukan bimbingan, arahan, dan pendampingan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan belajar Pendidikan Agama Hindu maupun melakukan persembahyangan atau ritual yang bernafaskan Agama Hindu selama di rumah.

Sebagian besar orang tua juga tidak pernah mengarahkan dan melakukan pendampingan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pura. Minimnya kontribusi dari orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dicerminkan dengan tidak adanya bantuan kepada anak dalam mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dari sekolah, bahkan kebanyakan mereka tidak pernah bertanya kepada anaknya terkait tugas yang diberikan guru maupun jalannya proses pembelajaran di sekolah. Orang tua kurang memberikan motivasi supaya anaknya memiliki minat belajar. Sehingga pemahaman konsep siswa hanya dapat diperoleh pada saat proses belajar mengajar di ruang kelas tanpa

didukung unsur lainnya. Merujuk pada paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua tidak berkontribusi secara maksimal dalam upaya menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung.

3. Kontribusi Guru Wisesa

Berdasarkan dokumentasi laporan aset sekolah, diketahui bahwa pemerintah melalui dana BOS telah berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung dengan pembelian kitab suci *Bhagavadgita Menurut Aslinya* dengan nomor BAPB 6/III/2018 sejumlah dua eksemplar pada tahun 2018, pembelian buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka* sejumlah tujuh eksemplar, dan buku *Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka* sejumlah satu eksemplar dengan nomor BAPB BPU 65 pada tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2023 dilakukan pembelian dari dana BOS berupa *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* sejumlah 1 eksemplar dan *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk*

SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka sejumlah 37 eksemplar dengan Nomor Berita Acara Penerimaan Barang: BPU 129/2/BOS/2023. Serta pada tahun 2024 juga dilakukan pembelian *Kitab Bhagavadgita Menurut Aslinya* sejumlah 10 eksemplar dengan Nomor Berita Acara Penerimaan Barang: BPU 19/1/BOS/2024. Untuk memperjelas uraian terkait kontribusi *Guru Wisesa* dalam hal ini sekolah yang merupakan instansi pemerintah dalam menyediakan buku-buku Pendidikan Agama Hindu dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembelian Buku Pendidikan Agama Hindu

No	Nama Buku	Jml (eks)	Tahun Pembel ian
1	Bhagavadgita Menurut Aslinya	2	2018
2	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	7	2022
3	Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	1	2022
4	Panduan Guru	1	2023

	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka		
5	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka	37	2023
6	Bhagavadgita Menurut Aslinya	10	2024

*Sumber: Laporan Barang Belanja Modal
SMPN 1 Permata Kecubung Tahun
2018-2024*

Berdasarkan data yang diperoleh dari berita acara serah terima barang dapat diketahui bahwa pada hari Senin tanggal tiga bulan Februari 2020 SMP Negeri 1 Permata Kecubung menerima barang pesanan berupa Evercoss Bravo Tabs sejumlah 82 unit beserta barang-barang lainnya. Barang bantuan tersebut berasal dari BOS Afirmasi, yaitu program pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menentukan satuan pendidikan dasar dan menengah yang berada di daerah khusus sebagai penerima bantuan. Tentunya gadget tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran untuk mengakses literasi digital.

Pada tahun 2022 Dinas Dikbud Kabupaten Sukamara menyalurkan bantuan perlengkapan sekolah kepada seluruh siswa kelas VII. Adapun murid Hindu yang menerima bantuan ini sejumlah tujuh anak. Pemerintah pusat memberikan bantuan dana tunai, peningkatan akses, dan kesempatan memperoleh pendidikan dari pemerintah yang disalurkan kepada murid yang berasal dari keluarga tidak mampu atau rawan miskin sebagai dana pendidikan atau disebut dengan Program Indonesia Pintar (PIP). Dari jumlah keseluruhan murid di SMP Negeri 1 Permata Kecubung sejumlah 126 anak, murid Hindu yang mendapat bantuan PIP sejumlah 4 anak, sehingga mereka tetap dapat menempuh pendidikan dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu walaupun dengan keterbatasan ekonomi.

Dalam upaya menjalankan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 (1) a yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, maka pada tahun 2008 dan 2009 pemerintah daerah

Kabupaten Sukamara mengadakan rekrutmen CPNS guru Pendidikan Agama Hindu yang ditugaskan di SMP Negeri 1 Permata Kecubung. Dengan adanya dua orang guru Agama Hindu, maka murid mendapatkan layanan pendidikan secara optimal.

Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI mengadakan program PPG Dalam Jabatan bagi guru Agama Hindu melalui surat dengan nomor B-273/DJ.VI/Dt.VI.II/PP.00/01/2020 tanggal 20 Januari 2020. Melalui program ini, dua orang guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung telah bersertifikasi. Dengan adanya guru yang bersertifikasi, tentunya menjadi modal untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang ideal untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Hindu sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Latiana (2010) tujuan sertifikasi guru adalah untuk: a). Menetapkan kelaikan guru dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran dan memanifestasikan tujuan pendidikan nasional; b). Menaikkan proses dan kualitas hasil pendidikan. c). Menaikkan kualitas guru; d). Dan meningkatkan profesionalitas guru.

Dengan berbagai kebijakan yang telah diambil pemerintah untuk memajukan pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Hindu pada khususnya, peneliti menyatakan bahwa *Guru Wisesa* telah berkontribusi secara optimal dalam menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung.

4. Kontribusi Guru Pengajian

Melalui observasi dapat diketahui guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung mempunyai kualifikasi akademik, sehat jiwa dan raga, memiliki Sertifikat Pendidik yang didapatkan melalui program pendidikan profesi yang dikelola oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang telah mendapatkan pengesahan (LPTK) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Kemendikbud, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pendidikan Agama Hindu yang dibuktikan mereka mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif.

Adapun proses pembelajaran yang diselenggarakan adalah dengan menyesuaikan minat dan bakat murid, misalnya anak yang lebih dominan memiliki kemampuan psikomotorik,

mereka dibimbing secara intensif dalam pembuatan sarana *upakara*. Sedangkan siswa yang memiliki kelebihan dalam bidang olah suara, mereka dikelompokkan untuk dibimbing secara intensif untuk melantunkan *kandayu* dan *dharma gita*.

Guru juga menggunakan media ajar yang memotivasi murid untuk berpikir kritis dan menemukan solusi penyelesaian masalah yang dihadapi, misalnya LKPD berbasis HOTS. Guru telah menjalankan tugas pokoknya, yaitu merencanakan pembelajaran atau pembimbingan yang dituangkan dalam Modul Ajar/RPP, melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan dengan model yang sesuai dengan model pembelajaran pada abad 21, melakukan penilaian prestasi hasil belajar atau pembimbingan, membina serta melatih murid, dan melaksanakan tugas tambahan yang inheren pada pelaksanaan kegiatan pokok yang sinkron dengan beban kerja guru, misalnya menjadi guru piket dan wakasek sekolah bidang hubungan masyarakat (humas). Di bawah ini adalah gambar Modul Ajar yang telah disusun oleh guru yang bersangkutan:

Gambar 1. Modul Ajar



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Para murid juga diajarkan praktik ritual keagamaan dengan tingkatan sederhana secara langsung supaya mereka mengetahui segala proses yang harus dilalui. Pembelajaran ini memiliki tujuan supaya mereka lebih memahami secara terperinci materi yang diajarkan oleh guru. Dengan fasilitas yang telah disediakan, guru memanfaatkan teknologi secara efektif dan menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi, misalnya selain berbantuan bahan ajar cetak, guru dan murid juga menggunakan gadget untuk mengakses informasi dari media online, misalnya *Whatsapp*, *Youtube*, dan situs web sebagai sumber belajar mengingat di sekolah telah terkoneksi dengan akses internet.

Pembelajaran *blended learning* juga sudah diterapkan dengan cara melakukan bimbingan dan penugasan berbantuan aplikasi *whatsapp* diluar jam pelajaran. Guru juga memahami materi,

konsep, struktur dan memiliki kemampuan berpikir sesuai keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran, terbukti yang bersangkutan mampu mengembangkan materi ajar dengan kreatif dan inovatif berupa penyusunan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) yang dimanfaatkan sebagai salah satu sumber ajar pendamping. Hal ini sejalan dengan Kasih et al (2023) yang menyatakan bahwa Guru agama Hindu harus memiliki kiat untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi dan untuk mencari solusi terkait terbatasnya sumber belajar yang tersedia di sekolah, sebab sumber bahan ajar tidak harus berupa buku teks.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Hindu, guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah kajian atau kegiatan ilmiah dengan menggunakan metode yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan mengaplikasikan tindakan-tindakan tertentu sehingga bisa memperoleh hasil yang lebih baik sesuai yang diharapkan (Afandi, 2014). PTK tersebut kemudian diseminarkan dengan peserta para guru dari tiga sekolah. Berikut adalah gambar kegiatan seminar PTK:

Gambar 2. Seminar PTK



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mengingat tugas guru tidak hanya terbatas pada sekat-sekat dinding ruang kelas, maka sebagai wujud nyata dalam berkontribusi demi peningkatan pembelajaran, guru yang bersangkutan juga berperan sebagai *dharma pracaraka*. Dengan melakukan *dharma wacana* dalam acara ritual keagamaan di pura maupun di instansi pemerintah yang notabene dihadiri para siswa, maka dapat berimplikasi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa *dharma wacana* dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan kecakapan dalam melakukan komunikasi yang optimal bagi masyarakat Hindu terutama para siswa karena pada dasarnya *dharma wacana* adalah mentransfer konsep-konsep ajaran agama kepada umat Hindu (Brahmani Putri, 2022). Berikut ini adalah gambar guru Agama Hindu SMP Negeri 1 Permata Kecubung yang berperan sebagai *dharma pracaraka*:

Gambar 3. Kegiatan Dharma Wacana oleh Guru Agama Hindu SMP Negeri 1 Permata Kecubung



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung.

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan kemahakuasaanNya, *Guru Swadyaya* telah berkontribusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui keyakinan murid bahwa segala fasilitas belajar dan segala potensi yang dimilikinya adalah anugerah dari Tuhan. Terkait dengan *Guru Rupaka*, orang tua kurang berkontribusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang ditunjukkan dengan belum maksimalnya membantu peran *guru pengajian* selama murid berada di rumah. Melalui Program Indonesia Pintar, rekrutmen guru, sertifikasi guru, serta pemberian bantuan perlengkapan

dan fasilitas pendidikan, *Guru Wisesa* telah berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang ideal. Mengenai kontribusi *Guru Pengajian*, dengan kompetensi yang dimiliki oleh dua orang guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung, mereka telah berkontribusi dengan memenuhi tugas pokok dan fungsinya dengan merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan dan melaksanakan tugas tambahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu belum berjalan optimal karena terdapat salah satu elemen, yaitu *Guru Rupaka* yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. G. B., Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Peranan Catur Guru Dalam Pembelajaran Kesusastraan di Masa Pandemi Covid -19. *Stilistika*, 11(1), 153–168.
<https://doi.org/0.5281/zenodo.7417021>
- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.30659/pendas.1.1>

- .1-19
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Brahmani Putri, I. A. N. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125–140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>
- Dana, I. N., & Suratnaya, D. K. (2013). *Mantra Samhita, Himpunan Doa Hindu*. Media Hindu.
- Gateri, N. W. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(April), 12–24. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i1.219>
- Kasih, D. M., Mujiyono, & Astawa, I. N. S. (2023). Strategi Guru Agama Hindu Mengatasi Keterbatasan Sumber Pendidikan Hindu Hindu Religion Teacher Strategy Overcoming Limitations of Hindu Educational Resources At Gunung Bintang Awai District Vocational School. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, XIV(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1066>
- Latiana, L. (2010). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 1(3), 1–16. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/...> · PDF file
- Oka, G. (1992). *Menyelaraskan pola pendidikan tradisional Hindu dengan dinamika pembangunan*. Team Pembina Kerohanian Hindu ITS.
- Samiti, V. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya* (1st ed.). Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Sekarbatu A, D. (2013). Struktur, Makna, Dan Fungsimantra Hindu-Jawa. *Sintesis*, 7(2), 154–163. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1013/787>
- Setyaningsih. (2019). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.34>